

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan adalah salah satu pilar utama pembangunan nasional dan syarat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. FAO (2003) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana setiap individu memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan terhadap pangan yang aman, bergizi, cukup, dan sesuai dengan preferensi budaya untuk menjalani kehidupan aktif dan sehat. Pemerintah Indonesia, melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, menegaskan pentingnya ketersediaan pangan yang cukup, stabil, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Dalam RPJMN 2020–2024, pembangunan sektor pertanian tetap menjadi prioritas nasional mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian dan perannya sebagai penopang utama ketahanan pangan, dengan penguatan kapasitas petani sebagai strategi kunci (Badan Pusat Statistik, 2024).

Keberhasilan ketahanan pangan sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas padi adalah penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), yang terbukti mampu meningkatkan hasil dan efisiensi usahatani padi (Srimeganti & Hardiyanto, 2023; Kambu *et al.*, 2024). Namun demikian, keberhasilan penerapan teknologi pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan inovasi, melainkan juga oleh kemampuan petani dalam memahami, menerima, dan mengimplementasikannya secara konsisten di lapangan (Hidayati *et al.*, 2025).

Meskipun teknologi seperti PTT terbukti mampu meningkatkan produktivitas, tingkat adopsinya di kalangan petani masih menghadapi berbagai hambatan struktural maupun sosial. Hambatan struktural mencakup rendahnya tingkat pendidikan formal petani, keterbatasan akses informasi, serta minimnya pendampingan berkelanjutan yang dapat membatasi pemahaman dan penerapan teknologi pertanian. Sementara itu, hambatan sosial, seperti keterbatasan modal dan faktor ekonomi, menjadi penghalang utama bagi petani untuk mengakses dan mengimplementasikan teknologi secara optimal (Burhansyah, 2014; Setyono, 2018). Hidayati *et al.* (2025) menegaskan bahwa kurang intensifnya penyuluhan

dan pendampingan merupakan salah satu penyebab utama rendahnya adopsi inovasi pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada keberadaan aktor pendamping yang mampu menjembatani kesenjangan struktural dan sosial di tingkat petani.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar di sektor pertanian, khususnya komoditas padi. Meskipun demikian, data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa pada periode 2021–2024 terjadi penurunan luas panen dan produksi padi yang cukup signifikan, yang berdampak langsung terhadap ketahanan pangan daerah. Penurunan ini mencerminkan adanya tantangan struktural dalam sistem produksi padi, seperti konversi lahan pertanian, fluktuasi pengelolaan usahatani, serta belum optimalnya proses pemberdayaan petani.

Tabel 1. Data Luas Panen, Produktivitas dan Total Produksi Padi Kabupaten Tasikmalaya

Tahun	Luas Panen Padi (Ha)	Produktivitas Tanaman Padi (ton/ha)	Rekap Produksi Padi (ton)
2024	66.324,47	5,33	353.414,07
2023	69.685,72	5,62	391.379,69
2022	81.310,17	5,30	430.961,73
2021	82.934,85	5,38	444.909,19

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Desa Jatiwaras, yang berada di wilayah Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi yang masyarakatnya sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Data luas panen padi di Kecamatan Jatiwaras menunjukkan bahwa pada tahun 2021 luas panen mencapai 2.597 hektar, kemudian meningkat menjadi 2.832 hektar pada tahun 2022 dan tetap sebesar 2.832 hektar pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024 luas panen menurun tajam menjadi 1.507 hektar, sehingga jika dibandingkan dengan tahun 2021 terjadi penurunan sekitar 41,95 persen dalam kurun waktu empat tahun. Penurunan yang cukup signifikan ini mengindikasikan adanya kerentanan dalam sistem produksi padi di wilayah Jatiwaras, baik dari sisi pengelolaan lahan, kemampuan petani mempertahankan intensitas tanam, maupun dukungan kelembagaan pertanian setempat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Selain penurunan luas panen, sebagian

besar petani di Desa Jatiwaras masih menerapkan praktik budidaya konvensional dan belum sepenuhnya mengadopsi teknologi pertanian modern, termasuk PTT. Keterbatasan akses informasi, rendahnya intensitas pelatihan teknis, serta minimnya pendampingan menjadi faktor yang memperlambat peningkatan kapasitas petani.

Upaya merespons permasalahan akses informasi, rendahnya intensitas pelatihan teknis dan minimnya pendampingan, maka pada tahun 2025 dilaksanakan Program Hanpangan di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yang diselenggarakan secara kolaboratif oleh Kodim 0612/ Tasikmalaya, Dinas Pertanian Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, Bank Indonesia, serta Universitas Siliwangi. Program ini menempatkan pendampingan oleh mahasiswa pertanian sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kapasitas petani dan mendukung pencapaian swasembada pangan. Keterlibatan Universitas Siliwangi diwujudkan melalui peran mahasiswa pertanian sebagai pendamping lapangan yang berfungsi membantu proses pembelajaran petani, mendorong partisipasi, serta memfasilitasi penerapan praktik pertanian yang dianjurkan sesuai dengan petunjuk teknis dan modul program.

Peran pendamping dalam konteks pemberdayaan ini adalah peran mahasiswa dapat dipahami melalui teori peran yang dikemukakan oleh Nasdian, yang meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, dan edukator (Nasdian, 2014). Mahasiswa diharapkan mampu memfasilitasi proses belajar petani, memotivasi petani untuk berpartisipasi dan beradaptasi terhadap inovasi, serta menjalankan fungsi edukatif dalam kerangka pendidikan nonformal. Namun, dalam praktiknya, terdapat potensi kesenjangan antara kapasitas mahasiswa pertanian sebagai pendamping dengan pengalaman empiris petani, yang dapat memengaruhi efektivitas pendampingan dan pencapaian tujuan program ketahanan pangan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengkajian ilmiah terhadap peran mahasiswa pertanian yang menjadi peserta dalam Program Hanpangan 2025, khususnya dalam konteks pemberdayaan petani padi di tingkat desa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran aktor pendamping, seperti penyuluh pertanian maupun pengelola program, memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan program pemberdayaan (Maulida *et al.*, 2022). Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara peran

mahasiswa yang menjadi peserta dalam program pemberdayaan seperti Program Hanpangan 2025 dengan efektivitas program padi di tingkat desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*state of the art*) pada fokus aktor, konteks program, dan objek sasaran penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan antara peran mahasiswa peserta Program Hanpangan 2025 dengan efektivitas program di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Program ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025 selama kurang lebih satu bulan, dengan pengambilan data penelitian dilakukan pada awal tahun 2026 sehingga terdapat rentang waktu sekitar satu tahun antara pelaksanaan program dengan evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran mahasiswa peserta Program Hanpangan 2025 dalam proses pendampingan petani di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana tingkat efektivitas Program Hanpangan 2025 di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara peran mahasiswa dengan efektivitas program di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis tingkat peran mahasiswa peserta Program Hanpangan 2025 dalam proses pendampingan petani di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Menganalisis tingkat efektivitas Program Hanpangan 2025 di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.
- 3) Menganalisis hubungan dan arah antara peran mahasiswa peserta program Hanpangan 2025 dengan efektivitas program di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya, sebagai berikut:

1) Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai manfaat pendampingan mahasiswa dalam Program Ketahanan Pangan, meningkatkan pemahaman terhadap tujuan dan kegiatan program, serta mendorong partisipasi petani dalam kegiatan pendampingan dan penerapan teknologi pertanian, khususnya Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, dan edukator, sekaligus menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pendampingan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan.

3) Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai efektivitas keterlibatan mahasiswa dalam Program Ketahanan Pangan serta menjadi dasar evaluasi dalam penyempurnaan desain, pelaksanaan, dan kebijakan pendampingan petani agar program berjalan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

4) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat, referensi pengembangan kurikulum berbasis pengabdian, serta penguatan peran perguruan tinggi dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat desa.